

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DIABETES MELITUS DENGAN *SELF AWARENESS* DIABETES MELITUS TIPE 2 PADA RESIDEN UNIRES PUTRI UMY

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Keperawatan pada
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan



Disusun oleh

PRADIKA FATWA KHOIRUL HUDA

20130320028

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2017

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DIABETES MELITUS DENGAN *SELF AWARENESS* DIABETES MELITUS TIPE 2 PADA RESIDEN UNIRES PUTRI UMY

Pradika Fatwa Khoirul Huda¹, Yanuar Primanda²

¹ Mahasiswa PSIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

² Dosen PSIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan melakukan pencegahan primer, yang diberikan pada orang yang belum menderita tetapi memiliki resiko untuk terkena DM. Pencegahan dapat dimulai dari diri sendiri, untuk mencegah penyakit dan mencegah komplikasi dari suatu penyakit sangat diperlukan kesadaran dari dalam diri.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Diabetes Melitus Dengan Tingkat *Self Awareness* Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Residen Unires Putri UMY.

Metode Penelitian: Jumlah responden 66 residen yang memiliki faktor resiko diabetes, teknik sampling menggunakan teknik *puspositive sampling*, dengan kriteria inklusi meliputi mahasiswa diluar fakultas kedokteran, memiliki salah satu faktor resiko diabetes melitus dan kriteria eksklusi yaitu responden yang mengundurkan diri atau tidak bersedia menjadi responden. Kuisioner yang dilakukan uji validitas dan reliabilitas adalah kuisioner pengetahuan diabetes melitus yang di uji dengan *pearson product moment correlation* sebanyak 27 pertanyaan dengan nilai $r = 0,416 - 0,883$, berdasarkan r tabel, dikatakan valid apabila $r > 0,361$, uji reliabilitas menggunakan KR20 dengan hasil 0,95461. Dan analisa data statistik yang digunakan adalah analisa korelasi *somers, d*.

Hasil: berdasarkan data demografi didapat bahwa paling banyak adalah responden berusia 19 tahun (45,5%), berasal dari Fakultas Agama Islam (34,8%) dan uang bulanan Rp<1juta(81,8). Analisa univariat menunjukkan tingkat pengetahuan residen UNIRES putri termasuk dalam kategori cukup (50%), sedangkan variabel *self awarenss* residen UNIRES putri berada di kategori baik (68,2%) dan Analisa Bivariat menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan diabetes melitus dengan *self awareness* dengan $p\ value = 0,594$.

Kesimpulan: Pengetahuan diabetes tidak memiliki hubungan *self awareness* yang dimiliki oleh residen UNIRES putri karena meskipun pengetahuan dalam kategori cukup tetapi *self awareness* responden justru baik. Berdasarkan data pengetahuan responden masih berada dalam kategori cukup meskipun *self awareness* baik, perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan terkait penyakit diabetes melitus. Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian korelasi yang menghubungkan antara pengetahuan dan *self awareness*.

Kata kunci : *Diabetes melitus, Pengetahuan, Residen, Self awareness*

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus (DM) is one of the diseases are not contagious that results from a decrease in insulin levels due to damage to the pancreas or resistance of the cells to insulin so that blood sugar levels can not be controlled. DM type 2 disease itself can be prevented by doing primary prevention, which was given to people who have not suffered but have risk to exposed DM. Prevention can begin from yourself, to prevent the disease and prevent complications from an illness much needed awareness of the inner self.

Objective: this research aims to know the relationship of the level of knowledge of Diabetes mellitus With Self awareness rate of Diabetes mellitus type 2 in Resident Unires Girls UMY

Research methods: the number of respondents who have risk factors for diabetes are 66, using the technique of sampling, the pusposive sampling with the inclusion criteria include students outside the school of medicine and have one risk factor dieabtes mellitus. Questionnaire conducted the test validity and reliability is a questionnaire of diabetes mellitus knowledge in test with pearson product moment corelation 27 questions value of 0.883 $r - r$ 0.416, based on the table, said to be valid if $r > 0.361$, test reliability using KR20 with 0.95461 results. And analysis of statistical data used is correlation analysis of somers, d.

Results: based on demographic data obtained that most are aged 19years old respondents (45.5%), derived from the Faculty of the Islamic religion (34.8%) and monthly money Rp < Ijuta (81,8). Univariate analysis of showed level of knowledge of respondents in category enough (50%), whereas the variable self awarenss respondents are in the category either (68.2%) and Bivariat analisys showed results p value = 0.594

Conclusion: there is no relationship between the knowledge of diabetes mellitus with self awareness of diabetes mellitus.

Keyword : Diabetes mellitus, Knowledge, Self awareness

LATAR BELAKANG

Diabetes melitus (DM) adalah salah satu penyakit tidak menular yang terjadi akibat penurunan kadar insulin karena kerusakan pankreas ataupun resistensi sel terhadap insulin, sehingga kadar gula darah tidak dapat dikontrol (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Di dunia, dari 10 penyebab utama kematian 2 diantaranya adalah penyakit tidak menular (PTM), salah satunya diabetes (Putri & Isfandiari, 2013). Tahun 2010, *World Health Organization* (WHO) dalam DEPKES RI(2013), melaporkan bahwa 60% kematian semua usia diseluruh dunia disebabkan oleh PTM. DM menduduki peringkat ke 6 sebagai penyebab kematian di dunia, diperkirakan sekitar 1,3 juta orang meninggal akibat diabetes melitus. Prevalensi tersebut terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Indonesia pada tahun 2015 menempati urutan ketujuh di dunia terkait banyak penderita DM dengan 10 juta kasus dan menempati urutan kedua dalam hal presentase kematian akibat dengan 184.985 kasus (IDF, 2015). Penyakit DM tipe 2 sendiri dapat dicegah dengan melakukan pencegahan primer, yang diberikan pada orang yang belum menderita tetapi memiliki resiko untuk terkena DM (Kirana, 2013). Pencegahan dapat dimulai dari diri sendiri Ponudurai (2016) menjelaskan bahwa dalam pencegahan mortalitas dan morbiditas penyakit DM sangat dibutuhkan perawatan diri. Salah satu aspek terpenting dalam perawatan diri adalah kesadaran diri (*self awareness*). Selain itu, Sari (2016) menjelaskan bahwa *self awareness* juga memiliki hubungan langsung terhadap perilaku dalam melakukan manajemen dan perawatan diri pada pasien DM untuk mencegah komplikasi.

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan apakah terdapat hubungan Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan diabetes melitus dengan *self awareness* diabetes melitus pada residen UNIRES putri UMY

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Yaitu dilakukan pengambilan data dalam satu waktu (Notoatmodjo, 2012). Penelitian dilakukan di *University Residence* pada bulan Maret sampai dengan April 2017, populasi penelitian terdiri dari 80 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan dan memiliki salah satu faktor resiko diabetes melitus dan eksklusi yang ditetapkan peneliti, dari 80 kemudian diseleksi menjadi 66 responden yang didapat berdasarkan perhitungan dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua jenis kuisioner yaitu kuisioner pengetahuan diabetes dan kuisioner *self awareness* diabetes melitus, kuisioner pengetahuan diabetes melitus telah diuji validitas dengan *Pearson Product Moment Correlation* dengan rentang nilai valid 0,030 – 0,000 dan kuisioner *self awareness* yang sudah valid sehingga tidak dilakukan uji valid. Uji reliabilitas menggunakan KR-20 untuk kuisioner pengetahuan diabetes melitus. Analisa data dilakukan menggunakan analisa statistik *somers'd*. Etika penelitian yang digunakan yaitu *informed consent*, *confidentiality*, dan *anonimity*

HASIL

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jurusan, Uang bulanan, Jenis kelamin dan tempat tinggal pada Residen UNIRES UMY (N = 66)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia responden		
17tahun	3	4,5
18 tahun	29	43,9
19 tahun	30	45,5
20 tahun	4	6,1
Fakultas		
Fakultas Agama Islam	23	34,8
Fakultas ekonomi	11	16,7
Fakultas Pendidikan Bahasa	5	7,6
Fakultas Teknik	2	3,0
Fakultas Pertanian	5	7,6
Fakultas Ilmu Sosial & Politik	16	24,2
Fakultas Hukum	4	6,1
Uang Bulanan		
< 1jt	54	81,8
1jt – 2jt	11	16,7
>2jt	1	1,5

Berdasarkan tabel didapat hasil bahwa rata rata usia responden adalah 19 tahun sebanyak 30 (45,5%), fakultas rata rata responden adalah fakultas agama Islam yaitu sebanyak 23 (34,8%), uang bulanan rata rata adalah <1juta sebanyak 54 (81,8%).

Tabel 1.1. Distribusi dan Frekuensi pengetahuan DM pada residen unires UMY dengan jurusan diluar fakultas kedokteran Pengetahuan Diabetes melitus pada residen unires UMY dengan jurusan diluar fakultas (N = 66)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	1	1,5
Cukup	33	50,0
Kurang	32	48,5

Analisa tabel 1.1 terdapat 1 (1,5%) reponden dengan pengetahuan baik, 33(50%) responden dengan pengetahuan cukup dan 32 (48,5%) responden dengan pengetahuan kurang tentang penyakit diabetes melitus.

Tabel 1.2. Distribusi dan Frekuensi *self awareness* DM pada residen unires UMY dengan jurusan diluar fakultas kedokteran Pengetahuan Diabetes melitus pada residen unires UMY dengan jurusan diluar fakultas (N=66)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	45	68,2
Cukup	21	31,8

Analisa tabel 1.2 terdapat 45(68%) dengan tingkat *self awareness* yang baik dan 21(31,8%) resonden dengan *self awareness* cukup.

Tabel 1.3. Hubungan Pengetahuan Diabetes Melitus terhadap *Self Awareness* Diabetes Melitus pada residen unires UMY dengan jurusan diluar fakultas kedokteran (N = 66)

		Value
Pengetahuan diabetes	D	-0,059
	P	0,594
	N	66

Analisa tabel 1.3 : hasil uji *somers,d* menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan *self awareness* dengan $p\ value = 0,594 > 0,05$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 66 responden, peneliti menganalisis karakteristik demografi meliputi usia, fakultas dan uang bulanan responden. Hasil penelitian terkait karakteristik responden berdasarkan usia, rata rata responden berusia 19 tahun (45,5%) usia 19 tahun tergolong pada usia remaja, Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, biasanya hal itu dapat dilihat dari banyaknya pengalaman dan kejadian yang diterima seseorang, ketika seseorang menginjak usia remaja (14-21) maka pengetahuannya akan lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang memiliki usia lebih tua. Usia remaja identik dengan perubahan pola pikir, selain itu remaja putri lebih cenderung pasif dan menerima informasi (Suryabrata, 2002). Penelitian milik Ayu (2016) yang melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan diabetes melitus pada remaja mendapatkan hasil bahwa 65% remaja putri memiliki pengetahuan tentang diabetes melitus.

Karakteristik selanjutnya yang dianalisis adalah fakultas, perbedaan fakultas menunjukkan perbedaan latar belakang ilmu dan informasi yang didapatkan, berdasarkan penelitian rata rata responden berasal dari fakultas agama Islam sebanyak 23 responden (34,8), Setiap jurusan di fakultas agama Islam memang bukanlah jurusan dengan bidang keilmuan yang dalam ilmunya membahas terkait DM, setiap jurusan di fakultas agama Islam lebih mengarah ke arah ilmu agama Islam. Salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman dan lingkungan tempat belajar, semakin sering seseorang mendapat paparan ilmu yang sesuai dengan apa yang ia pelajari, maka akan seakin banyak juga informasi dan pengetahuan yang didapatkan (Erfandi, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2014) yang melakukan penelitian tentang perbandingan pengetahuan kesehatan pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan pada mahasiswa non kesehatan lebih rendah dibandingkan pada mahasiswa kesehatan.

Karakteristik selanjutnya adalah uang bulanan yang digunakan untuk menggambarkan tingkat ekonomi setiap responden, berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa rata rata uang bulanan yang diterima responden adalah <1juta rupiah, berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh peneliti kurang dari 1juta rupiah atrinya termasuk dalam tingkat ekonomi rendah. Tingkat ekonomi dinilai dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Apabila tingkat ekonomi seseorang tinggi maka orang tersebut akan memiliki kemudahan dalam mendapat informasi sebagai sumber pengetahuan. Status ekonomi sangat berdampak pada pemenuhan kebutuhan seorang manusia dalam mencapai standar hidup yang sejahtera dan mencapai kesehatan yang maksimal, semakin terpenuhi kebutuhan akan informasi maka akan semakin baik pengetahuan yang dimiliki, begitupun sebaliknya (Husna, Lestari & Ibrahim, 2016). Penelitian yang dilakukan Sulistiarini & Rohmat (2014) yang dilakukan untuk pengetahuan pengaruh tinggi rendahnya tingkat ekonomi pada tingkat pengetahuan membuah hasil bahwa individu dengan tingkat ekonomi baik maka memiliki pengetahuan tentang diabetes yang baik pula, begitupun sebaliknya individu dengan ekonomi rendah maka memiliki pengetahuan yang lebih rendah dari pada yang baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu dari golongan ekonomi

rendah (52,38%). Data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat ekonomi seseorang akan menyebabkan rendahnya pengetahuan terhadap diabetes melitus.

Variabel selanjutnya setelah data demografi yang di analisa adalah variabel pengetahuan, berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa rata rata pengetahuan responden terhadap diabetes melitus adalah cukup dengan 33 responden (50%). Pengetahuan akan kesehatan sangat penting bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Wati, 2013). Salah satu pengetahuan tentang kesehatan adalah pengetahuan terkait diabetes melitus. Terbentuknya pengetahuan individu tidak terlepas dari berbagai faktor seperti tempat tinggal, usia, latar belakang pendidikan, dan budaya masyarakat.

Faktor pertama yaitu faktor tempat tinggal, seluruh responden memiliki tempat tinggal yang sama yaitu UNIRES. Di tempat tersebut banyak sekali kegiatan pendidikan keagamaan yang dilakukan setiap harinya, lingkungan tempat tinggal dengan fasilitas belajar dapat berpengaruh 53,9% terhadap hasil belajarnya (Winda, 2014), UNIRES sendiri memiliki cukup banyak fasilitas belajar seperti papan informasi dan banyak poster pendidikan. Menurut Suci (2011) mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua cenderung memiliki pengetahuan diet yang baik dan lebih mengaplikasikan pengetahuan tersebut, hal ini dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa yang tinggal bersama orang lebih bersikap negatif terhadap diet mereka.

Faktor kedua yaitu usia, Usia rata rata responden adalah 19 tahun, 19 tahun termasuk dalam kategori remaja dalam teori perkembangannya, dalam beberapa teori digambarkan bahwa usia remaja merupakan usia dimana individu mengalami perubahan pola pikir, semakin tinggi usia maka pola pikir dan daya tangkap akan semakin berkembang (Notoatmodjo, 2007). Setyorini dan Sari (2012) mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya tentang tingkat pengetahuan kesehatan pada remaja menunjukkan data berupa responden yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 57,5%.

Faktor ketiga yaitu latar belakang pendidikan, berdasarkan hasil, rata rata responden adalah dari fakultas agama Islam yang tidak mempelajari ilmu terkait diabetes melitus. Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah, pendidikan mempengaruhi proses belajar. Ketidaktahuan dapat dikarenakan oleh tingkat pendidikan yang rendah dan tidak sesuai, seseorang dengan kondisi semacam itu akan lebih sulit menerima pesan, mencerna pesan dan informasi yang disampaikan (Notoatmodjo, 2012). Deepa (2014) menjelaskan dalam penelitiannya yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan akan diabetes menunjukkan hasil bahwa pengetahuan individu yang tidak memiliki latar belakang ilmu kesehatan terkait diabetes melitus tidak bisa dikatakan baik, dalam penelitiannya disebutkan bahwa 56,8 responden atau sekitar 8.114 dari 14.274. Dalam penelitian lain tentang pengetahuan diabetes melitus pada individu yang tidak memiliki latar belakang ilmu kesehatan dijelaskan bahwa dari 64 responden yang diteliti, responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang diabetes melitus adalah sebesar 53,13% (Pramestutie, 2016)

Faktor keempat yaitu budaya masyarakat. Letak UNIRES yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadikan UNIRES lekat dengan pengaruh budaya pendidikan daerah setempat. Yogyakarta sendiri memiliki sistem pendidikan dan pengetahuan yang bisa dikatakan cukup bagus, sistem penyebaran informasi pendidikan begitu terikat dengan nilai budaya, yakni dengan sosialisasi dan kajian (Prमितasari, 2011). Fajarwati, Akhmadi dan Mulyani (2015) yang melakukan penelitian di puskesmas Jetis Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa rata rata responden memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang diabetes melitus, pengetahuan tersebut meliputi tentang aktivitas fisik, perencanaan diet, pengobatan, klasifikasi diabetes dan lain lain. Cukup baiknya tingkat pengetahuan tidak lepas dari pendidikan setiap responden itu sendiri, artinya terdapat pengaruh sistem pendidikan dan budaya pendidikan yang dianut oleh responden terhadap pengetahuannya.

Variabel lain adalah variabel *self awareness* diabetes melitus. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa *self awareness* DM pada residen UNIRES adalah baik 45 responden (68,2 %). Menurut Ginintasaki (2012) kesadaran diri (*self awareness*) sama halnya dengan mawas diri (*awareness*), individu mampu mengendalikan diri dari stimulus eksternal maupun internal. Fleming (2010) menyatakan bahwa *self awareness* adalah interaksi antara pikiran dan perasaan. *Self awareness* berada dalam domain afektif sehingga berbeda dengan pengetahuan diri yang berada pada domain kognitif. *Self awareness* disebut dengan “*metacognition*” yaitu kemampuan individu untuk sadar atau peduli pada dirinya sendiri, termasuk *self monitor* dan *self correct behavior*. Kesadaran akan kesehatan sangat diperlukan bagi individu khususnya terkait diabetes melitus. Singkatnya, kesadaran diri adalah ketika adalah suatu keadaan dimana individu membuat dirinya sendiri sadar tentang apa yang dia lakukan, baik buruknya kesadaran diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor tersebut meliputi usia, pengalaman sebelumnya dan budaya masyarakat

Faktor pertama yaitu usia dan pengalaman, Berdasarkan penelitian, usia rata rata responden adalah 19 tahun yang termasuk kategori remaja (14-21), usia remaja digambarkan sebagai usia peralihan dan pematangan emosional, menurut Herlina (2013) di usia remaja individu sudah dapat memahami perasaan sendiri dan memiliki kemampuan untuk menganalisis mengapa mereka merasakan perasaan dan emosi tertentu. Teori Piaget menjelaskan bahwa usia remaja merupakan suatu periode dimana seseorang dapat berpikir abstrak dan mampu menyelesaikan masalah dengan manguji semua alternatif yang ada (Yusuf, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2013) yang menyatakan bahwa kesadaran diri hidup sehat pada mahasiswa tergolong pada kategori baik. Hal ini dilihat dari hasil penelitian yaitu sebanyak 42 mahasiswa (52,5%) memiliki kesadaran diri yang baik. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Husain, dkk (2016) didapat bahwa kesadaran diri tentang diabetes yang dimiliki orang orang dengan pendidikan yang memiliki kisaran usia 18-21 tahun memiliki kesadaran akan diabetes yang baik, dibuktikan dengan 75,3% responden meyakini akan pentingnya waspada terhadap diabetes

Faktor kedua yaitu budaya, Setiap manusia dalam proses kehidupannya memiliki panutan dan pandangan. Menurut Liliwari(2002) budaya merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan dan nilai. Didalam budaya masyarakat Jogja, terdapat tradisi eling atau sadar yang tertanam pada setiap masyarakatnya, termasuk eling atau sadar akan pentingnya menjaga kesehatan karena individu harus senantiasa ingat akan asal muasal kehidupan dan kemana tempat kembalinya kelak. Nakamireto, dkk (2016) yang melakukan penelitian tentang tingkat kesadaran masyarakat Jogja terhadap diabetes membuahkan hasil bahwa kesadaran diri masyarakat Jogja akan diabetes termasuk dalam kategori baik (73,7%), hal tersebut bisa saja dikarenakan oleh budaya eling pada masyarakatnya untuk menjaga kesehatan dirinya sendiri

Varibel terakhir merupakan variabel korelasi antara pengetahuan diabetes dengan *self awareness*, Berdasarkan analisa data didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang diabetes melitus dengan *self awareness* diabetes melitus. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor meliputi usia dan budaya masyarakat.

Faktor pertama yaitu usia Berdasarkan data primer didapat bahwa rata rata pengetahuan responden adalah pada tingkat cukup (50%) sedangkan *self awareness* responden adalah pada tingkat baik (68,3%), dalam perkembangannya kesadaran diri banyak dikaitkan dengan pengetahuan bahkan. Deepa (2014) menjelaskan bahwa salah satu kunci yang mempengaruhi kesadaran seseorang adalah pengetahuan yang didapat dari manapun itu. Selain itu diusia 19 tahun atau remaja seharusnya individu lebih peka dan daya tangkapnya lebih berkembang dengan apa yang ada disekitar yang dapat memberikan informasi (Notoatmodjo, 2007), dalam sumber lain menurut Sastrowardoyo (1991) dalam Kharis (2014) dijelaskan bahwa untuk mencapai tahap kesadaran diri yang optimal dapat dengan cara melakukan aktivitas ilmiah

atau kegiatan kegiatan lain diluar kegiatan rutin yang umumnya banyak dilakukan oleh remaja di usia 19 tahun. Hasil penelitian tentunya tidak sejalan dengan teori yang dijelaskan, namun penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Washilah (2013) tentang pencegahan diabetes melitus menunjukkan hasil bahwa pada remaja minimnya pengalaman dan pengetahuan tidak mempengaruhi kesadaran untuk melakukan pencegahan diabetes, hal ini dibuktikan dengan dengan nilai $p = 0,061$. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat faktor pengganggu yang juga dapat mempengaruhi baik variabel pengetahuan maupun kesadaran melakukan pencegahan diabetes seperti media sosial, ekonomi dll yang tidak diteliti. Pendukung lain adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Manan (2011) bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang diabetes melitus dengan kesadaran diri untuk menjaga diri dari diabetes melitus, hal ini dibuktikan dengan cukup baiknya tingkat pengetahuan remaja tentang diabetes namun tidak diikuti dengan kesadaran yang baik. Namun dijelaskan pula bahwa terdapat faktor lain selain pengetahuan yang mempengaruhi kesadarannya, seperti tingkat kecedasan, tingkat emosional, faktor lingkungan dan ekonomi. Ini membuktikan bahwa pengetahuan bukan satu satunya faktor yang mempengaruhi kesadaran individu sehingga pengetahuan saja tidak bisa menjadi tolak ukur kesadaran individu untuk menjaga dirinya.

Faktor kedua adalah budaya masyarakat, Responden yang merupakan residen UNIRES tidak seluruhnya berasal dari joggyakarta, tetapi juga dari seluruh wilayah di Indonesia dan dari berbagai kebiasaan dan kebudayaan yang beragam, budaya yang merupakan pandangan hidup yang disalurkan dalam bentuk perilaku dan kepercayaan timbul dari perbuatan dan pengelihatan berulang ulang sehingga terbentuklah suatu yang membudaya dalam diri individu (Hutagalung, 2016). Budaya eling atau sadar akan kesehatan yang merupakan budaya Jogja banyak diterapkan oleh masyarakatnya, seperti dalam penelitian Cahyati (2015) yang menggambarkan kesadaran diri masyarakat Jogja pada tingkat cukup baik (40,5%), penelitian tentang hubungan pengetahuan dan kesadaran diri tersebut juga menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan akan penyakit diabetes melitus cukup baik di masyarakat Jogja. Dari teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa budaya sadar di masyarakat Jogja banyak diterapkan oleh masyarakatnya, hal tersebut membuat responden akan sering terpapar baik secara prilaku maupun melihat masyarakatnya. Astuti, dkk (2015) yang melakukan penelitian di puskesmas kasihan 2 Bantul menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang diabetes tidak memiliki hubungan dengan kesadaran diri terhadap diabetes melitus, hal ini dibuktikan dengan cukup baiknya tingkat pengetahuan responden yang tidak diikuti dengan tingkat kesadaran terhadap diabetes yang baik pula ($p=0,537$). Peneliti menjelaskan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hasilnya seperti faktor lingkungan keluarga yang memiliki kebiasaanya menjaga kesehatan dan faktor lingkungan sosial remaja

KELEMAHAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang di isi oleh responden sehingga hasilnya tergantung dengan kejujuran responden.

REFERENSI

KEMENKES. . (2013). Infodatin situasi dan analisis diabetes. Diunduh Pada 10 November 2016. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-diabetes.pdf>

Paulus. (2012). Gambaran Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko DM Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UI. Diunduh Pada 14 November 2016. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20313266-S43697-Gambaran%20tingkat.pdf>

Putri, N,H,K., & Muhammad, A,I. (2013). Hubungan Empat Pilar Pengendalian Dm Tipe 2 Dengan Rerata Kadar Gula Darah. Diunduh Pada 11 November 2016. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jbed89640f867full.pdf>

Kirana ,P,F,D., Dewa, P,P., & Khudazi, A. . (2013). The Description Of Primary Prevention Measures Of Diabetes Mellitus (Dm) Of Individuals With Family History Of Type 2 Dm In The Work Area Of Puskemas Godean 1, District Of Sleman, Yogyakarta . Diunduh Pada 10 Desember 2016. <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=download&sub=DownloadFile&act=view&typ=html&id=67267&ftyp=potongan&potongan=S1-2013-285721-abstract.pdf>

Sari, D,E. (2015). Hubungan Tingkatan Pengetahuan, Sikap Dengan Perilaku Ibu Dalam Stimulasi Perkembangan Anak Usia 8-12 Bulan Di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. Diakses Pada 15 November 2016. <http://opac.unisayogya.ac.id/936/1/Naskah%20Publikasi%20Devi%20Elfita%20Sari.pdf>